

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini ada banyak instansi pendidikan di Indonesia, salah satunya ialah pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Qomar (dalam Barata dan Izzati, 2013) adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Adapun ciri khas yang terlihat dalam pondok pesantren menurut Maknun (dalam Setiawan, 2013) peserta didik atau yang biasa disebut santri diwajibkan mengikuti pendidikan dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Tepatnya selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang dikenal yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berada di wilayah Basmol, Jakarta Barat. Pesantren Al-Hidayah yang didirikan pada tahun 1983 merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi menjadikan setiap anak didiknya memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan (IPTEK) di iringi dengan landasan iman dan taqwa (IMTEK). (Ghoffur. Profile Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, 2015).

Pesantren Al-Hidayah sendiri memadukan tiga kurikulum yaitu kurikulum Depdiknas, kurikulum Departemen Agama ditambah dengan kurikulum Pesantren yang dibuat sendiri. Pada kurikulum Depdiknas para santri mempelajari mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam. Pada kurikulum Agama seperti mempelajari Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan, pada kurikulum yang dibuat pesantren Al-Hidayah mempelajari, mengkaji mengartikan kitab-kitab kuning seperti kitab salafi (kitab kuning), syarah (penjelasan) serta kitab-kitab besar berjilid, selain itu para santri juga harus dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an (Ghoffur. Profile Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, 2015).

Dalam rangka memenuhi tujuan dari visi misi dan ketiga kurikulum tersebut, maka pesantren Al-Hidayah memberikan tuntutan yang harus dijalani oleh setiap santri salah satunya tuntutan akademik. Adapun tuntutan akademik yang harus dijalankan oleh santri, sesuai dengan peraturan Depdiknas santri harus mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan, memiliki kepribadian seperti akhlak dan sopan santun yang baik terhadap ustadz/ustazahnya, absensi kehadiran masuk kelas harus mencapai 80% dari setiap semester, nilai akademik harus mendapatkan nilai standar Kriteria Kelulusan Maksimal (KKM) yang berbeda-beda dari setiap pelajaran (Wawancara Pribadi, Bidang kurikulum R.A, 4 Desember 2015).

Selain itu saat kenaikan kelas, ada bertambahnya tuntutan yang harus dijalankan oleh santri untuk materi keagamaan, yaitu saat kelas VII (tujuh) santri hanya dituntut untuk menghafal surat Al-Qur'an juz 30, namun berbeda lagi saat santri naik kelas VIII (delapan) dari peraturan yang dibuat pesantren Al-Hidayah sendiri bahwa hafalan bertambah menjadi dua juz yaitu 29 dan 28. Sedangkan, untuk kitab-kitab yang sebelumnya santri hanya mempelajari dan menterjemahkan tiga kitab menjadi lima kitab dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula. (Wawancara Pribadi, G ketua pesantren, 24 November 2015).

Namun dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh pihak pesantren, tidak semua santri dapat menjalani tuntutan tersebut dengan baik. Terlihat ada santri yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya seperti santri merasa terbebani, tidak bahagia, menghindari tuntutan tersebut, mengabaikan tugas maupun hafalan yang diberikan dan keluar dari lingkungan pesantren.

Hal serupa dikatakan oleh ketua pengurus santri putra pesantren Al-Hidayah. Berikut petikan wawancara peneliti dengan S :

*“ada aja yang pindah dan keluar dari pesantren, ini baru aja kemarin saya proses pindah.. kemarin izin buat pulang. Tapi ternyata gak balik-balik, terus akhirnya saya telpon minta konfirmasi ke orang tua ternyata gak betah, dan akhirnya keluar. pas ditanya ga betah kenapa karena ga sanggup kebanyakan hafalan, cara belajarnya beda lah bikin ribet dan pusing. ya begitulah hukum alam kalo pesantren ada aja yang emang keluar masuk, ada yang keluar sendiri, ada juga yang keluarin dengan penyebabnya juga beda-beda banyakan masalahnya pelajaran yang katanya banyak dan peraturannya berat”* (Wawancara pribadi S, 20 November, 2014)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua pengurus santri putri pesantren Al-Hidayah berinsial M

*“iya ada yang keluar dan pindah pas kenaikan kelas delapan ini, kalo diproses sih ditanya kenapa pindah ya macem-macem ya, ada yang alasannya sakit, ga betah suasanya. Tapi kebanyakan pada ngeluh karena ga kuat sama hafalan dan tugas-tugas”* (Wawancara Pribadi M, 15 Desember, 2015)

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus santri putra diatas, ditemukan bahwa ada santri mengundurkan diri dari pesantren. Pada awalnya santri tersebut hanya izin untuk pulang ke rumah namun santri tersebut mengundurkan diri. Disebabkan ia merasa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua pengurus santri putri diketahui bahwa ada santri putri yang mengundurkan diri dengan alasan terbanyak yaitu tidak betah dengan kondisi dan banyaknya pelajaran yang di pelajari. Dalam arti lain dari hasil wawancara diatas bahwa adanya tuntutan akademik di lingkungan pesantren tak jarang membuat para santrinya merasa tidak mampu untuk bertahan menjalani tuntutan yang diberikan tersebut.

Grasha dan Kirchenbaum (dalam Rosiana, 2011) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, apabila individu tersebut dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan akademik yang sedang dijalankannya. Artinya, agar santri dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan akademik dan dapat memenuhi tuntutan akademik dengan baik maka diperlukan kemampuan penyesuaian akademik.

Penyesuaian akademik menurut Schneiders (dalam Diantina, 2010) adalah kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan akademik secara bertanggungjawab sehingga dapat mencapai tuntutan akademik tersebut secara menyenangkan dan memuaskan. Sedangkan menurut Halonen & Santrock (dalam Calaguas, G., 2011) mengatakan penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan maupun mengatasi masalah-masalah akademik, menghadapi tantangan serta menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Santri yang dikatakan memiliki penyesuaian akademik yang baik adalah santri yang mampu menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pesantren dengan baik, mengikuti dan menghadiri kegiatan belajar baik di sekolah maupun kegiatan pesantren, menjalani segala bentuk peraturan yang diberikan, disiplin, memiliki motivasi dan menampilkan berbagai usaha untuk mengatasi masalah, hambatan maupun kesulitan, merasa bahagia dalam menjalankan tuntutan dan merasa puas dengan hasil akademik yang didapatkannya. Namun sebaliknya, santri yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk akan menghindari dari lingkungan akademik, tidak mengerjakan tugas, tidak berusaha mengatasi kesulitan maupun hambatan, mudah menyerah atau memiliki perasaan tidak mampu untuk menjalani segala tugas maupun tuntutan, tidak bahagia dalam menjalankan tuntutan dan perannya sebagai santri dan tidak merasa puas dengan hasil akademik yang didapatkannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa santri kelas VIII (delapan). Berikut petikan wawancara tersebut:

*“Jangan ditanya ka, makin kesini makin pusing, apalagi soal hafalan saya keteteran ka, saya ga terlalu kuat sama hafalan, apalagi udah masuk juz 29 ngafalannya suratnya panjang-panjang.. dulu aja yang surat pendek terbata-bata saya ga hafal-hafal. hafalan saya jadinya ga nambah nambah padahal udah beda surat,. Kalo saya udah pusing, saya lebih milih buat ga dateng setoran, alesan aja apa kek gitu abis gimana lagi ya abis saya ga hafal hafal. Terus pelajaran kaya ips ipa kita juga suru ngafal nama nama istilahnya susah, matematika makin bikin mumet, Kalo buat pelajaran sekolah kalo ada tugas sama peer sebisanya aja kerjain,atau kalo udah kebingungan mana duluan yang harus dikerjain dan akhirnya males ya... liat sama temen sekelas. saya ga terlalu mikirin nilai sih, yang penting ga ada merah ntar diraport. cowo lebih sendiri sendiri ka, cuek masing masing aja apalagi kalo udah pada masuk kamar, udah pada cape mana sempet pada bantuin. Tugas sama hafalan punya sendiri aja belum selesai” (Wawancara Pribadi Santri A, 13 Februari, 2016)*

Berdasarkan wawancara dengan Santri A, Santri A memiliki masalah dengan kemampuan hafalannya sehingga membuat santri A pusing dengan hafalan yang diberikan menjadikan santri tidak melanjutkan menghafal dan lebih memilih untuk tidak menyelesaikan hafalannya tersebut. Selain itu, santri juga merasa tugas dan materi pelajaran yang diberikan sekolah makin bertambah kesulitannya membuat santri bingung tugas mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan wawancara pribadi dengan santri B :

*“sekarang-sekarang ini tugas sekolah sama hafalan banyak lagi barengan saya jadi ga fokus ka buat nyelesain nya. ditambah kegiatan pesantren kaya hafalan makin banyak, tidur jadi makin maleem, kan jadi berasa pas sekolah jadi ngantuk mulu, makanya saya selalu milih duduk dibelakang biar bisa tidur haha.. terus kalo ada tugas yang ga ngerti daripada saya pusing saya liat jawaban temen yang udah ngerjain sebelum bel bunyi ” (Wawancara Pribadi Santri B, 13 Februari, 2016).*

Diketahui Santri B tidak fokus dalam menyelesaikan tugas dan hafalannya, karena semakin banyaknya tugas yang diberikan. Selain itu kegiatan pesantren makin banyak dan waktu tidur menjadi kurang sehingga ketika waktu sekolah

santri B memilih untuk duduk di belakang untuk tidur, dan ketika ada tugas santri memilih melihat jawaban dari teman yang sudah mengerjakan daripada mengerjakannya dengan usaha sendiri. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan santri C :

*“Naik kelas dua ini menurutku lebih ribet ka, karena ya makin banyak hafalan Qur’annya, kita harus mahamin kitab juga makin susah ka, Pusing juga apalagi kalo tugas lagi berbarengan semua. terus pelajaran di sekolah juga makin banyak, materi pelajaran juga dibidang makin susah, nilai kkm makin naik. Jadi harus pinter-pinter ngebagi waktu buat belajar buat nghafal. Tapi aku bersyukur sih walaupun makin susah punya temen sekamar udah kaya sahabat banget. Mereka saling bantu bangetlah, kan aku sama temen sekamarku itu ada yang beda kelas misalnya kadang pas aku ada peer banyak banget buat sekolah terus besoknya aku juga ada hafalan harus setoran juga tuh, kebetulan dia lagi ga ada peer dia yang bantuin aku buat ngerjain, atau kalo aku ga ngerti minta ajarin sama dia. Kita punya kebiasaan biasanya abis ngerjain peer sekolah selesai, kita barengan buat ngafal bareng. Jadinya kan yang tadinya berat buat dijalanin dan diselesain, kalo barengan sama temen jadi lebih gampang ” (Wawancara Pribadi Santri C, 13 Februari, 2016).*

Berdasarkan wawancara pada Santri C, diketahui bahwa naik kelas VIII (delapan) santri merasa semakin banyak tugas dan tanggungjawab yang harus diselesaikan. Walaupun santri C merasa sulit dan pusing dalam mengerjakannya tugasnya namun tidak membuat santri menyerah, santri C berusaha untuk dapat mencari dan membagi waktu untuk menyelesaikan semua tugasnya, ditambah dengan adanya teman sekamar bisa membantunya untuk menyelesaikan tugasnya. Dibawah ini merupakan kutipan wawancara dengan santri D :

*“udah satu tahun di pesantren, sekarang aku udah kelas delapan udah terbiasa sih ka sama tugas, kegiatan di pesantren. udah bisa nyelesain gimana solusinya supaya bisa dikerjain semua tugas-tugas. Ga kaya kelas satu kemarin, aku masih kaget, kaya terpaksa, ga bisa ngatur waktu, gampang banget nyerah pengen nangis mulu.. Tapi buat sekarang ya apa ya namanya juga di pesantren mau ga mau kita harus ikutin aturannya. Sekarang aku kalo sekolah duduk di*

*depan, bener bener perhatiin kalo lagi diterangin, kalo ada peer dari sekolah usahain langsung dikerjain, supaya ga keteteran, kalo ga bisa nanya sama ketua kamar yang ada dikamar atau temen yang bisa, terus biar cepet hafal aku juga udah nemu caranya bangun lebih awal jam tiga gitu pikiran kita masih jernih. Jadi pas setoran ya bisa. aku juga seneng banget pas UTS nilai-nilaiiku naik, beda banget sama kelas tujuh kemarin.intinya gimana kitanya sih ka ngatur diri, mau punya usaha terus pokonya intinya jangan males, jangan kebanyakan leha leha insya allah bisa nyelesain tugas, ulangan,hafalan-hafalan yang dikasih. kalo ditanya disemangatin biasa aja sih ka aku apa ya bukan tipe yang disemangatin baru mau, terus semangat tapi punya kemauan sendiri karena aku punya harapan di kelas delapan ini harus bisa dapetin nilai yang bagus” (Wawancara Pribadi Santri D, 13 Februari, 2016).*

Terlihat santri D mampu menyelesaikan tugas yang diberikan pihak pesantren, selain itu santri berusaha untuk mengatasi kesulitan tuntutan dengan memperhatikan ketika guru menjelaskan, memilih duduk di depan, bahagia dengan kenaikan nilainya dan berkeinginan mendapatkan prestasi walaupun tanpa adanya semangat dari orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa santri A & B tidak berusaha dan tidak ada dorongan untuk mengatasi kesulitan ketika ada tugas dan hafalan yang dianggapnya sulit. Hal ini menjadikan santri A & B mengabaikan tugasnya, tidak memiliki target untuk mendapatkan prestasi, dan tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam arti lain santri A & B tidak mampu menjalani tuntutan akademik dengan baik, atau dapat dikatakan santri A & B memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Seperti yang dikatakan oleh Perry dkk (2001) mereka yang tidak mampu melakukan penyesuaian akademik kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar.



Namun berbeda dengan santri C & santri D yang memiliki usaha untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas maupun hafalan yang diberikan. Walaupun santri C & D mengalami kesulitan, namun tidak membuat santri C & D mudah menyerah dan mengabaikan tugasnya. Melainkan santri C & D mencoba berusaha dan mencari solusi ketika mengalami kendala dalam mengerjakan tugasnya seperti santri C & D bertanya jika ada hal yang tidak mengerti, memperhatikan ustadz/ustazah ketika di ruang kelas, dan berusaha membagi waktu agar dapat menyelesaikan semua tugasnya, sehingga dengan begitu menjadikan santri C & D mampu menyelesaikan tugas maupun hafalan secara bersamaan. Selain itu terlihat santri C memiliki tujuan dalam akademiknya bahwa ia ingin mendapatkan prestasi. Artinya, dapat dikatakan santri C & D mampu menjalani tuntutan akademik dengan baik atau kalimat lain santri C & D memiliki penyesuaian akademik yang baik. Seperti yang dikatakan Perry dkk (2001) individu yang memiliki penyesuaian akademik yang baik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan akademik, selain itu menurut Ormord, Pintrich & schunk (dalam Wuri, 2003) individu dikatakan memiliki ciri ciri penyesuaian akademik yang baik yaitu memiliki rasa percaya diri, membuat tujuan yang tinggi, bertahan pada tugas yang sulit maupun mencari bantuan bila perlu, dan dorongan untuk belajar dari dalam diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964) adanya dukungan dari lingkungan sekitar atau yang disebut dengan dukungan sosial. Kartono (dalam Dewi, 2012) mengatakan bahwa adanya

dukungan dalam bentuk apapun memiliki peranan sangat penting untuk membantu individu menciptakan mental yang sehat dan kemudian proses penyesuaian diri akan menjadi baik.

Dukungan sosial menurut Sarafino (2002) adalah dukungan yang diterima oleh orang lain berupa pemberian informasi verbal, bantuan nyata atau tindakan yang dilakukan oleh orang sekitar atau berupa kehadiran orang lain sebagai fungsi ikatan sosial yang dapat memberikan dorongan, semangat, perhatian dan penghargaan bagi seseorang. Selain itu menurut House & Khan (dalam Widanarti & Aisah, 2002) dukungan dapat diberikan berupa pujian, penghargaan, penilaian, bantuan peralatan dan keuangan.

Santri yang mendapatkan dukungan sosial, akan membuat santri tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan dibantu sehingga santri merasa percaya diri dan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan akademik. Selain itu adanya dukungan dari orang lain seperti ustadz/ustadzah, teman sesama santri, ketua kamar, dan orangtua membuat para santri merasa bahagia, senang, nyaman, bersemangat dalam menjalani tuntutan-tuntutan di pesantren. Hal ini sesuai dengan penelitian Srivastava & Barmola (2012) mengenai *Social Support and Adjustment Of Students* menghasilkan bahwa adanya dukungan sosial berhubungan positif terhadap penyesuaian diri siswa. Dalam penelitian ini juga menjelaskan adanya dukungan sosial membuat perasaan yang menerima dukungan yang bersumber dari teman, sahabat, guru, dan orang tua merasa penerima dukungan jauh lebih baik dan positif. Seperti juga hasil wawancara pada santri C yang mendapatkan

dukungan. Awalnya santri C merasa kesulitan untuk menyelesaikan semua tugasnya namun adanya bantuan dari teman sekamarnya membuat santri C merasa terbantu dan tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan tuntutan akademiknya.

Namun sebaliknya, apabila santri tidak mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya membuat santri merasa tidak dicintai, diperdulikan, dan merasa sendiri sehingga santri merasa kesulitan, kebingungan dalam menjalani tuntutan akademiknya karena tidak ada teman untuk bertanya, bertukar pikiran dan diskusi. Tidak adanya dukungan sosial yang bersumber dari ustadz/ustadzah, teman sesama santri, ketua kamar, dan orangtua yang diterima membuat santri merasa pesimis dan mudah menyerah dalam mengatasi masalahnya. Seperti yang dialami oleh santri A karena memiliki teman yang cuek, tidak perhatian dan tidak saling membantu terhadap tugas, membuat santri A merasa tak ada semangat dan kemauan untuk mencari solusi terhadap hambatannya sehingga santri A tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian telah dilakukan oleh Rahma (2011) yang berjudul Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan menyatakan ada hubungan positif signifikan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja dipanti asuhan. Dalam arti lain, bahwa adanya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu untuk mampu melakukan penyesuaian diri di panti asuhan. Diharapkan adanya dukungan sosial juga diharapkan mampu untuk membantu penyesuaian

diri individu di lingkungan akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Akademik Pada Santri Pesantren Al-Hidayah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Para santri yang tinggal di pesantren dihadapkan dengan tuntutan salah satunya tuntutan akademik.

Adapun tuntutan akademik yang harus dijalankan sesuai dengan peraturan Depdiknas yaitu mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan, memiliki kepribadian seperti akhlak, sopan santun yang baik, absensi kehadiran masuk kelas harus mencapai 80% dari setiap semester, nilai akademik harus mendapatkan nilai standar Kriteria Kelulusan Maksimal (KKM) yang sudah ditentukan dari setiap pelajaran.

Namun dalam menghadapi tuntutan akademik tersebut, terlihat ada santri yang kesulitan untuk menjalani tuntutan akademik tersebut seperti menghindari dari lingkungan akademik, tidak menyelesaikan atau mengabaikan tugas beserta hafalan, tidak merasa bahagia, mudah menyerah dalam tugas beserta hafalan yang diberikan. Artinya, dapat dikatakan santri tersebut tidak mampu menjalani tuntutan akademik yang diberikan dengan baik atau arti lain santri tersebut

memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Namun sebaliknya, Santri yang mampu menerima tuntutan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, seperti mengikuti dan menghadiri kegiatan belajar baik di sekolah maupun pesantren, menjalani segala bentuk peraturan yang diberikan, mengerjakan tugas-tugas, percaya diri dalam menghadapi hambatan maupun kesulitan, komitmen terhadap tugasnya, disiplin, memiliki motivasi dan melakukan berbagai usaha agar mendapatkan prestasi sehingga santri merasa bahagia dan puas maka dikatakan santri tersebut memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah adanya dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial yang diterima santri merasa dicintai, diperhatikan dan dibantu sehingga santri merasa percaya diri dan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan akademik. Selain itu adanya dukungan dari orang lain seperti ustadz/ustadzah, teman sesama santri, ketua kamar, dan orangtua membuat para santri merasa bahagia, senang, nyaman, bersemangat dalam menjalani tuntutan-tuntutan yang diberikan sehingga dapat menyesuaikan diri di pesantren. Namun sebaliknya apabila santri tidak mendapatkan dukungan dari orang yang berada disekitarnya maka santri merasa diabaikan, tidak dicintai tidak bahagia sehingga membuat sulit menyesuaikan diri di pesantren, santri merasa pesimis, mudah menyerah yang mengakibatkan santri menjadi tidak bahagia menjalani perannya sebagai santri, menganggap kesulitan atau hambatan sebagai rintangan, mengabaikan tugas maupun hafalan, melanggar tuntutan yang

telah ditetapkan oleh pihak pesantren dan santri tidak mendapatkan prestasi atau arti lain santri tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Dari uraian masalah diatas, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian akademik pada santri pesantren Al-Hidayah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian akademik pada santri pesantren Al-Hidayah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial maupun psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat: Untuk para santri membantu mengenali diri dan sadar atas kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menemukan solusi atau cara untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas tugas yang dianggap sulit.

### **E. Kerangka Berpikir**

Setiap santri akan berhadapan dengan tuntutan akademiknya. Adapun tuntutan akademik yang harus dijalankan sesuai peraturan dari Depdiknas yaitu santri harus mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan, memiliki kepribadian seperti akhlak, sopan santun yang baik terhadap ustadz/ustazahnya, absensi kehadiran masuk kelas harus mencapai 80% dari setiap semester, nilai akademik harus mendapatkan nilai standar Kriteria Kelulusan Maksimal (KKM) yang sudah ditentukan dari setiap pelajaran.

Selain itu disetiap kenaikan kelas, ada bertambahnya tuntutan yang harus dijalankan oleh santri untuk materi keagamaan, yaitu ketika saat kelas VII (tujuh) santri hanya dituntut menghafal surat Al-Qur'an hanya juz 30, namun berbeda lagi saat santri naik kelas VIII (delapan) sesuai dengan peraturan yang pesantren Al-Hidayah tetapkan yaitu hafalan bertambah menjadi dua juz yaitu 29 dan 28. Untuk kitab-kitab yang sebelumnya hanya mempelajari dan menterjemahkan tiga kitab menjadi lima kitab dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula. Maka, agar santri dapat memenuhi tuntutan akademik tersebut, diperlukan adanya kemampuan penyesuaian akademik.

Penyesuaian akademik menurut Schneiders (dalam Diantina, 2010) adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara bertanggungjawab, sehat dan efektif terhadap tuntutan akademik sehingga dapat mencapai tuntutan akademik secara menyenangkan dan memuaskan. Santri dikatakan memiliki kemampuan

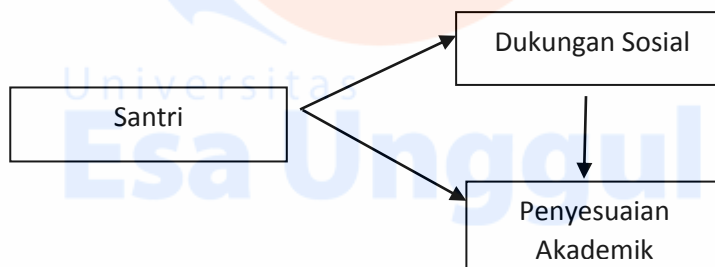
penyesuaian akademik yang baik ialah mampu menerima dan menyelesaikan tuntutan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, mengikuti, menghadiri dan menyelesaikan kegiatan belajar baik di sekolah maupun pesantren, menjalani segala bentuk peraturan yang diberikan, mengerjakan tugas-tugas, percaya diri dalam menghadapi hambatan maupun kesulitan, komitmen terhadap tugasnya, disiplin, memiliki motivasi dan melakukan berbagai usaha agar mendapatkan prestasi sehingga santri merasa bahagia dan puas dengan hasil akademik yang didapatkannya. Namun sebaliknya, santri yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk mencoba menghindari dari lingkungan pesantren, mudah menyerah, tidak mau mengikuti peraturan, mengabaikan tugas yang diberikan, tidak puas, tidak bahagia dan memiliki prestasi yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik menurut Scheneiders (1964) adalah adanya dukungan dari lingkungan sekitar atau disebut dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2002) adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang berupa pemberian informasi verbal, bantuan nyata atau tindakan yang dilakukan oleh orang sekitar atau berupa kehadiran orang lain sebagai fungsi ikatan sosial yang dapat memberikan dorongan semangat, perhatian dan penghargaan bagi seseorang. Selain itu menurut House & Khan (dalam Widanarti & Aisah, 2002) dukungan dapat diberikan berupa pujian, penghargaan, penilaian, bantuan peralatan dan keuangan.



Santri yang mendapatkan dukungan sosial, akan membuat santri tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan dibantu sehingga santri merasa percaya diri dan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan akademik. Selain itu adanya dukungan dari orang lain seperti ustadz/ustadzah, teman sesama santri, ketua kamar, dan orangtua membuat para santri merasa bahagia, senang, nyaman, bersemangat dalam menjalani tuntutan-tuntutan. Sebaliknya, tidak adanya dukungan sosial yang diterima santri akan membuat santri merasa tidak dicintai, diabaikan, tidak diperdulikan, sehingga membuat santri merasa pesimis, dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan akademiknya dengan baik.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian akademik dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis**

Ada hubungan positif antara dukungan sosial dan penyesuaian akademik pada santri pesantren Al-Hidayah.